

PENGARUH NIAT TERHADAP KEAKTIFAN LANSIA DALAM MENGIKUTI POSYANDU LANSIA DI PUSKESMAS KALIJUDAN, SURABAYA

(Influencing Of Intention To Elderly Attend Posyandu In Puskesmas Kalijudan, Surabaya)

Dyta Mustika Retno

*Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya
Email : dyta.mustikaretno@yahoo.com*

ABSTRAK :

Pendahuluan : Keaktifan lansia untuk datang ke posyandu lansia adalah suatu keterlibatan dan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Keaktifan lansia merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan lansia dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku yaitu niat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh niat terhadap keaktifan lansia untuk mengikuti posyandu lansia. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis observasional analitik dan rancang bangun penelitian tergolong cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Penentuan sampel dilakukan secara simple random sampling. Besar sampel dalam penelitian adalah 91 lansia. Penentuan sampel yaitu dengan menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi sampel yaitu merupakan lansia yang aktif dalam keikutsertaannya dalam kegiatan posyandu lansia. Lokasi penelitian yaitu di posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember 2015 hingga Juli 2016. Variabel independen penelitian yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan niat. Variabel dependen yaitu keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Niat yang dimiliki lansia memiliki pengaruh terhadap keaktifannya untuk mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan. **Pembahasan :** Saran untuk keluarga diharapkan mendukung lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia rutin.

Kata Kunci : niat, pengaruh, keaktifan lansia

ABSTRACT :

Introduction : *The liveliness of the elderly come to elderly posyandu is an engagement and participation in the following activities of posyandu on a regular basis. The liveliness of the elderly is one form of elderly health behavior in an attempt to maintain and improve the health of her optimally. One of the factors that affect the occurrence of a behavior that is the intention. This research aims to know the influence of intention against the elderly to follow liveliness posyandu elderly. Methode :* *This research uses a quantitative approach to the kind of observational analytic and research architecture belongs to the cross sectional. The population in this study i.e. the whole of the elderly are included in the work-area Puskesmas Kalijudan, Surabaya, Indonesia. The determination of the sampling done in simple random sampling. Large samples in research is the 91 elderly. Determination of the sample that is by either using the criteria of inclusion. sample inclusion criteria i.e. is the elderly who are active in its participation in the activities of posyandu elderly. The location of the research at the posyandu in the work of the Puskesmas Kalijudan, Surabaya, Indonesia. The time of the research took place in December 2015 until July 2016. Independent variable research are age, gender, education, employment, knowledge and intent. The dependent variable is liveliness elderly elderly posyandu in following in the area of public health Kalijudan, Surabaya, Indonesia. Elderly owned intentions have effect on the activeness to follow posyandu elderly health centers in the region Kalijudan. Discussion :* *Suggestions for families is expected to support the elderly elderly posyandu activities to follow the routine.*

Keywords : *intention, influence, liveliness elder*

PENDAHULUAN

Menua atau menjadi tua merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam siklus

kehidupan manusia. Siklus kehidupan yang dimulai masa anak, remaja, dewasa dan lansia. Tahapan dalam siklus hidup manusia tentu akan menghasilkan fase psikologis

yang berbeda (Dewi, 2012). Tahap akhir siklus hidup manusia yaitu lanjut usia atau sering kita sebut dengan lansia. Menjadi orang tua, dengan berbagai keterbatasan, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia memiliki umur panjang. Di Indonesia, untuk istilah kelompok lanjut usia ini masih belum baku, orang-orang memiliki sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah usia lanjut dan ada pula yang menyebutnya lansia atau jompo dengan padanan kata dalam bahasa Inggris biasa disebut *the aged*, *the elders*, *older adult*, serta *senior citizen*.

Menurut *World Health Organization*, 2000 penggolongan lansia dibagi menjadi empat kelompok yakni usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Nugroho, 2008).

Dalam penelitian Mulyadi (2009) data Susenas 2003 memperlihatkan Indonesia memasuki era penduduk berstruktur tua yang ditandai oleh jumlah penduduk lansia lebih besar dari 7%. Pada tahun 2000 beberapa propinsi memperlihatkan proporsi lansia yang melebihi angka nasional (7,17%) seperti: Yogyakarta (12,48%), Jawa Timur (9,30%), Jawa Tengah (9,26%), Bali (8,77%) dan Sumatera Barat (8,08%).

Hampir separuh (49,50%) lansia mengalami keluhan kesehatan tiap bulannya dan tidak ada perbedaan yang berarti antara lansia perempuan (49,67%) dan laki-laki (49,30%). Dalam rangka peningkatan kualitas hidup lansia dan menjadikan lansia sehat dan mandiri, pemerintah melakukan pembinaan lansia dalam bentuk kelompok lansia atau posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) lansia sesuai Undang-undang Nomor 23 Pasal 19/1992 (Mulyadi, 2009). Berdasarkan dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2013, diperoleh jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut jenis kelamin, jumlah lansia perempuan yaitu 10,67 juta orang (8,61 persen dari seluruh penduduk perempuan) lebih banyak dibanding lansia laki-laki yang berjumlah 9,38 juta orang (7,49 persen dari seluruh penduduk laki-laki) (BPS 2014).

Adapun lansia yang tinggal di pedesaan sebanyak 10,87 juta jiwa, lebih

banyak daripada lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa. Nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 12,71 hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 13 orang lansia. Rasio ketergantungan lansia di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan, yaitu 14,09 dibanding 11,40. Dari data diatas, di peroleh bahwa lebih banyak lansia perempuan yang ditanggung oleh penduduk usia produktif. Ketergantungan lansia perempuan yaitu (13,59) lebih tinggi daripada lansia laki-laki (11,83) (BPS, 2015). Seiring dengan bertambahnya tahun, angka harapan hidup di Indonesia juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau BPS (2016) angka harapan hidup mencapai 70,3 tahun.

Konsekuensi dengan adanya peningkatan jumlah lansia berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Kantor Menteri Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat menjabarkan bahwa mayoritas permasalahan kesehatan lansia di Indonesia adalah menurunnya kemampuan fisik, mental, belum berfungsinya potensi yang dimiliki, hidup terlantar, dan tidak ada pekerjaan.

Perkembangan upaya kesehatan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat yang seperti instruksi Menteri Kesehatan, kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN dan Menteri Dalam Negeri. Mengintegrasikan pelayanan Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) untuk melayani penduduk lansia, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat yang bersangkutan.

Di samping pelayanan kesehatan, Posyandu Lansia juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olah raga, seni budaya, dan pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu, Posyandu Lansia membantu memacu lansia agar dapat beraktifitas dan

mengembangkan potensi diri (Infodatin, 2014).

Permasalahan yang dialami oleh lansia antara lain perubahan fisik dan mental. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu membuat program melalui posyandu lansia. Keaktifan lansia untuk datang ke posyandu lansia adalah suatu keterlibatan dan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Keaktifan lansia merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan lansia dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya secara optimal (Endang, 2013).

Posyandu lansia merupakan salah satu program Puskesmas yang metodenya untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki pola hidup lansia sehingga diharapkan dapat meningkatkan angka harapan hidup lansia dan mengurangi munculnya berbagai penyakit degeneratif serta berbagai komplikasinya. Aktif yang di maksud yaitu yang memenuhi kriteria yaitu terdaftar sebagai anggota Posyandu lansia dan mengikuti kegiatan minimal selama satu tahun terakhir, bersedia menjadi responden, responden kooperatif, bisa berbicara dan mendengar, dan tinggal dengan keluarga (Suseno, 2012).

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberi kemudahan bagi lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para lansia. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Namun fenomena di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Posyandu lansia ternyata hanya ramai pada awal pendirian saja, selanjutnya lansia yang memanfaatkan posyandu semakin berkurang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian di Puskesmas Mojo Kec. Gubang Surabaya menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia sangat rendah. Kunjungan oleh lansia sakit sebanyak 17,9% dan lansia tidak sakit 2,1%. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemanfaatan pelayanan kesehatan di posyandu lansia sangat rendah,

dan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu pun juga sangat rendah (Sari, 2011).

Jumlah lansia yang selalu meningkat di Surabaya akan menyebabkan tingginya angka ketergantungan yang disebabkan berkurangnya kemampuan fungsi tubuh pada lansia. Fungsi sel tubuh sangat beragam, mencakup pembentukan protein untuk perkembangan tubuh, pengubahan makanan menjadi sumber energi yang akan memacu kontraksi otot, menghasilkan impuls untuk komunikasi syaraf, dan membentuk substansi anti infeksi. Semua fungsi tersebut akan menurun ketika memasuki fase lansia (Agoes, 2011).

Keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia merupakan hasil dari keinginan mereka untuk melakukan suatu perilaku secara berkesinambungan. Perilaku terjadi akibat adanya niat yang dimiliki oleh seseorang. Niat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, jarak tempuh, dan dukungan keluarga (Abas, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai niat terhadap keaktifan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia rutin di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya melihat niat dan keaktifan lansia dan dilakukan kepada lansia yang masuk dalam data posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya Tahun 2015-2016. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh niat yang dimiliki lansia terhadap keaktifan untuk mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik dan rancang bangun penelitian tergolong *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Jumlah populasi lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan yaitu sejumlah 747 lansia. Penentuan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Besar sampel dalam penelitian yang dihitung menggunakan rumus *Slovin* diperoleh 91 lansia. Penentuan sampel yaitu dengan menggunakan kriteria inklusi. kriteria inklusi

sampel yaitu merupakan lansia yang aktif dalam keikutsertaannya dalam kegiatan posyandu lansia. Lokasi penelitian yaitu di posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Desember 2015 hingga Juli 2016. Variabel independen penelitian yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan niat. Variabel dependen yaitu keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan, Surabaya.

Jenis data penelitian yaitu data primer. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner dibacakan oleh peneliti untuk mempermudah lansia dalam mengutarakan maupun menjawab pertanyaan yang berada dalam kuesioner penelitian.

Kategori hasil skor responden dalam variabel niat terbagi menjadi dua yaitu setuju dengan skor 6-8 dan tidak setuju dengan skor 1- 5. Kategori hasil skor perilaku yaitu keaktifan lansia dilihat melalui kedatangan per bulan. Kategori keaktifan lansia yaitu

aktif mengikuti 7 – 12 pertemuan per bulan dan tidak aktif yaitu hanya mengikuti posyandu lansia 1 – 6 kali per bulan.

Teknik pengolahan data melalui proses *editing, coding, entry*, dan *analysis*. Penelitian dianalisis menggunakan software SPSS 21, dengan menggunakan metode uji regresi logistik untuk melihat pengaruh antara niat terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan, Surabaya. Variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi < 0,050.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, distribusi niat, dan distribusi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan mengenai posyandu lansia. Berikut merupakan distribusi karakteristik responden penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Tahun 2016.

| Karakteristik Lansia | N | % |
|----------------------|----|------|
| Usia | | |
| 60 – 69 tahun | 75 | 82,4 |
| 70 – 79 tahun | 13 | 14,3 |
| 80 – 89 tahun | 3 | 3,3 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 6 | 6,6 |
| Perempuan | 85 | 93,4 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 9 | 9,9 |
| SD/ sederajat | 43 | 47,3 |
| SMP/ sederajat | 18 | 19,8 |
| SMA/ sederajat | 13 | 14,3 |
| PT/ sederajat | 8 | 8,8 |
| Pekerjaan | | |
| Wiraswasta | 13 | 14,3 |
| Petani/ nelayan | 2 | 2,2 |
| Pensiunan PNS | 8 | 8,8 |
| Tidak bekerja | 68 | 74,7 |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 29 | 31,9 |
| Cukup | 46 | 50,5 |
| Kurang | 16 | 17,6 |

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik lansia dan diperoleh hasil bahwa

mayoritas lansia berusia 60 - 69 tahun sejumlah 75 lansia (82,4%). Rentang usia 60

- 69 tahun disebut dengan lansia muda. Mayoritas jenis kelamin lansia adalah perempuan sejumlah 85 lansia (93,4%). Lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan mayoritas merupakan lulusan pendidikan formal tingkat SD/ sederajat. Pekerjaan lansia mayoritas yaitu tidak bekerja. Distribusi yang didapat dari jumlah lansia perempuan yang banyak sebagai responden. Pengetahuan mengenai posyandu lansia mayoritas lansia hanya memiliki pengetahuan cukup. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas lansia sangat berniat untuk mengikuti posyandu lansia sejumlah 80 lansia (87,9%). Niat untuk mengikuti posyandu lansia di puskesmas Kalijudan diukur dengan beberapa pertanyaan mengenai kesanggupan untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia dan kesanggupan untuk selalu datang dalam kegiatan posyandu lansia meski tidak ada yang mengantar.

Berdasarkan data tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan memiliki keaktifan yang baik yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia sejumlah 68 lansia (74,7%). Alasan lansia aktif dalam mengikuti posyandu lansia antara lain manfaat posyandu lansia yang baik untuk dirinya, banyak teman sehingga bisa *sharing*, menghemat pengeluaran untuk membeli obat-obatan, memperoleh penyuluhan dari kader sehingga mendapat informasi terkait kesehatan dan membuat lansia sehat menguatkan antibodi lansia.

Hasil distribusi responden berdasarkan kategori kepercayaan terhadap perilaku untuk mengikuti posyandu lansia didapatkan bahwa

mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki kepercayaan baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 34 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki penilaian objek baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 22 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki tanggapan baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 33 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki motivasi yang baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 35 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki control kepercayaan baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 40 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang memiliki kekuatan yang sangat baik terhadap kegiatan posyandu lansia sejumlah 41 lansia. Mayoritas lansia yang aktif itu berasal dari lansia yang sangat berniat untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia sejumlah 22 lansia.

Hasil analisis regresi logistik multivariat didapatkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,007. Nilai Exp (B) digunakan untuk melihat nilai OR. Disimpulkan bahwa keinginan meniru lansia dengan kategori sangat berniat memiliki peluang 4015 lebih besar berperilaku untuk mengikuti posyandu lansia dengan niat sangat tidak berniat.

Hasil uji pengaruh niat terhadap perilaku keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di wilayah Puskesmas Kalijudan menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara niat terhadap perilaku lansia $p=0,007(p < 0,05)$.

Tabel 2. Distribusi Niat untuk Mengikuti Posyandu Lansia di Puskesmas Kalijudan Tahun 2016.

| Niat | N | % |
|----------------|----|------|
| Sangat berniat | 80 | 87,9 |
| Berniat | 4 | 4,4 |
| Tidak berniat | 7 | 7,7 |

Tabel 3. Distribusi Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Tahun 2016.

| Perilaku | N | % |
|-------------|----|------|
| Aktif | 68 | 74,7 |
| Tidak aktif | 23 | 25,3 |

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik Niat terhadap Perilaku Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Kalijudan Tahun 2016.

| Variabel | B | Sig | OR |
|----------|-------|-------|-------|
| Niat | 1,390 | 0,007 | 4,015 |

PEMBAHASAN

Karakteristik responden terdapat beberapa bagian diantaranya umur responden, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan. Karakteristik lansia terkait umur, mayoritas lansia dalam penelitian termasuk dalam kategori lansia muda yaitu lansia yang berusia 60-69 tahun. Umur dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena setiap kelompok umur memiliki pandangan yang berbeda (Kurniawati, 2015). Dari hasil penelitian terhadap 60 responden, menunjukkan bahwa responden dengan kategori lansia muda lebih aktif berkunjung ke posyandu lansia daripada lansia dengan kategori lansia tua. Lansia muda akan lebih aktif berkunjung ke posyandu daripada lansia yang termasuk dalam lansia tua (Kusumaningrum, 2014). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari (2011) yang menyatakan bahwa lansia yang berumur ≥ 71 tahun atau kategori lansia tua akan lebih aktif datang ke posyandu karena sering merasakan adanya gangguan kesehatan, sedangkan lansia yang muda tidak lebih aktif ke posyandu karena masih merasa sehat, sehingga datang ke posyandu kalau merasa tidak enak badan saja.

Hasil penelitian Murniati (2004) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan keaktifan lansia. Berbeda dengan penelitian Ramayana (2003) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara umur dengan keaktifan lansia dengan kelompok binaannya.

Mayoritas lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin menentukan keaktifan seorang lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Lansia perempuan cenderung untuk mempunyai waktu luang yang lebih dibandingkan laki-laki sehingga lansia perempuan akan lebih aktif untuk mengikuti posyandu lansia (Pradipta, 2014). Lansia perempuan cenderung memiliki ketekunan yang tinggi maka mayoritas perempuan yang mengikuti kegiatan posyandu lansia. Penelitian Rosyid, dkk

(2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap kunjungan lansia untuk mengikuti posyandu lansia.

Mayoritas pendidikan terakhir lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan merupakan lulusan SD/ Sederajat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya. Menurut Kurniawati (2015), seseorang yang menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi. Informasi yang didapat dari pendidikan formal akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Karakteristik lansia terkait pekerjaan mayoritas berstatus sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau seorang istri yang hanya mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga di rumah dan tidak bekerja di kantor (KBBI, 2016). Lansia yang sudah tidak bekerja cenderung lebih aktif ke posyandu dibanding yang masih bekerja, sejalan dengan penelitian Nurhayati yang membuktikan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan posyandu dimana pemanfaatan posyandu yang baik lebih banyak dilakukan oleh responden yang tidak bekerja (Lestari, 2011). Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian Rasyid (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pengetahuan yang dimiliki lansia termasuk dalam kategori cukup. Kategori cukup tersebut dikarenakan para lansia kebanyakan menyelesaikan pendidikannya dengan tamat SD/ sederajat. Sejalan dengan penelitian Anita (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan lansia sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang

didapatnya. Lansia dengan pendidikan yang rendah maka mempunyai tingkat pengetahuan cukup dimana pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan informasi yang sudah didapatnya. Sehingga mereka mampu untuk menerima perilaku yang didasari oleh pendidikan mereka. Seseorang mampu untuk menerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan dan sikap maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari dari pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Oleh karena itu, para lansia aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dikarenakan mereka dapat memilih mana kegiaian yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya sehingga mereka dapat bersifat langgeng ketika mengikuti kegiatan tersebut (Notoatmodjo, 2005). Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak selalu memotivasi untuk melakukan suatu perilaku. Tidak semua lansia yang memiliki pengetahuan baik akan aktif untuk mengikuti seluruh kegiatan posyandu lansia di wilayah mereka (Rosid, dkk, 2014)

Lansia beranggapan bahwa dengan mengikuti posyandu lansia dapat menghasilkan manfaat untuk dirinya. Sejalan dengan penelitian Suseno (2012), jika lansia tersebut sudah mengetahui manfaat dari posyandu lansia maka saat lansia sedang mengalami keluhan fisik pun, mereka tetap aktif dalam mengikuti posyandu lansia. Faktor keluhan fisik menunjukkan bahwa responden pada dasarnya adalah sehat, dimana jumlah responden dengan keluhan fisik sedang sebanyak 56 orang, namun keluhan fisik ini tidak menguatkan responden untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia. Sebagian besar responden tidak mempunyai keluhan fisik yang berat tetapi banyak responden tidak aktif mengikuti kegiatan Posyandu, responden yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu lansia karena responden menginginkan agar kondisi kesehatannya dapat terpantau dengan baik dan dapat berkonsultasi dengan petugas Puskesmas jika responden mengalami keluhan fisik yang mengganggu kesehatannya. Selain alasan untuk memeriksakan kondisi kesehatan, lansia datang berkunjung ke posyandu untuk mendapatkan teman baru, silaturahmi dengan

teman-teman seusianya maupun dengan petugas kesehatan.

Dan terdapat satu pernyataan yang mendapat jawaban dari lansia secara imbang yaitu bahwa mereka yang datang ke posyandu lansia dipengaruhi oleh keramahan kader posyandu lansia. Sejalan dengan penelitian Lestari (2011) bahwa keramahan dalam pelayanan kesehatan tidak berhubungan langsung dengan efektifitas klinis, tetapi dapat mempengaruhi kepuasan pasien dan bersedianya untuk kembali ke fasilitas kesehatan untuk memperoleh pelayanan berikutnya. Keramahan juga penting karena dapat mempengaruhi kepercayaan pasien dalam pelayanan kesehatan. Terutama pelayanan kader dan petugas kesehatan yang baik merupakan faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia ke posyandu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiyono yang membuktikan bahwa ada hubungan peranan petugas kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Motivasi untuk menuruti perilaku yang dimiliki lansia untuk mengikuti posyandu lansia didapat dari stimulus dari luar diri lansia atau dukungan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi niatnya. Teman atau orang terdekat merupakan sumber dorongan terkuat lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Widjajono, 2009 (dalam Suseno, 2012) menyatakan kurangnya motivasi pada responden, menjadikan responden tidak aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Motivasi lansia yang terdaftar di Posyandu dapat dipengaruhi oleh motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* pada lansia bermakna keinginan yang muncul dari diri sendiri dan tanpa dukungan orang lain. Motivasi *ekstrinsik* seperti halnya tokoh masyarakat dan pelayanan petugas Posyandu berkaitan dengan motivasi masyarakat lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia. Tokoh masyarakat biasanya dianggap sebagai pemimpin informal sekaligus teladan dan panutan di masyarakat. Motivasi dari petugas Puskesmas, kader Posyandu dan tokoh masyarakat setempat berpengaruh pada keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Maltz, 2004 (dalam Rusdin, 2011) menyatakan bahwa peranan tokoh penting dalam masyarakat dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap

timbulnya motivasi pada diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden termasuk dalam kategori sangat setuju terhadap motivasi untuk menuruti perilaku sejumlah 52 lansia. Responden dalam penelitian mendapatkan motivasi dari keluarga atau masyarakat sekitar yang melihat atau merasakan manfaat dari mengikuti posyandu lansia.

Niat adalah keinginan seseorang untuk bertindak sehubungan dengan stimulus yang didapatnya (Notoatmodjo, 2012). Cara terbaik untuk mengetahui suatu kehendak seseorang dalam melakukan suatu perilaku yaitu dengan mengetahui niatnya (Jatmika, 2015).

Niat lansia dalam penelitian merupakan suatu keinginan yang dimiliki lansia untuk mengikuti posyandu lansia yang didasarkan pada kepercayaan, penilaian objek, kepercayaan tentang tanggapan, motivasi untuk mengikuti perilaku, kontrol kepercayaan, dan merasakan kekuatan. Niat seorang lansia untuk mengikuti posyandu lansia merupakan langkah awal sebelum terjadinya perilaku mengikuti posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas lansia berniat untuk mengikuti posyandu lansia. Lansia yang berniat mengikuti posyandu lansia berpendapat bahwa kegiatan posyandu lansia dapat membuat dirinya sehat. Sejalan dengan pernyataan Suharto, 2008 (Miladia, 2010) bahwa niat erat kaitannya dengan motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik. Tindakan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula dan jika terus diulang akan terinternalisasi dan *persistent* dalam diri seseorang sehingga tercipta pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. Selain untuk menginginkan dirinya sehat, salah satu manfaat mengikuti posyandu lansia yaitu untuk memberikan kehidupan agar tetap produktif bagi lansia. Selain bermanfaat untuk kesehatan lansia sendiri, mengikuti posyandu lansia juga bermanfaat bagi keluarga yaitu dengan tidak mengeluarkan biaya lebih untuk membeli obat yang membuat pengeluaran keluarga menjadi tidak banyak.

Hasil distribusi lansia yang berniat mengikuti posyandu lansia diperoleh dari lansia yang memiliki pandangan sangat setuju maupun setuju terhadap kepercayaan, penilaian objek, kepercayaan tentang tanggapan, motivasi untuk mengikuti perilaku, kontrol kepercayaan, dan merasakan kekuatan terhadap keikutsertaan dalam mengikuti posyandu lansia.

Hasil penelitian Abas (2015) menyatakan lansia memiliki minat yang rendah untuk mengikuti posyandu lansia. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat karena kurangnya pengetahuan lansia terkait posyandu lansia, rendahnya dukungan keluarga terhadap keikutsertaan lansia ke posyandu lansia dan jarak tempat tinggal lansia yang jauh dari posyandu lansia. Sejalan dengan penelitian Dwi Handayani dkk (2012) yang menyatakan bahwa mayoritas lansia di wilayah desa Kraja kecamatan Weru memiliki kepatuhan yang rendah untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Perilaku adalah respon seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari luar. Becker (1979) mengklasifikasikan perilaku individu tentang kesehatan menjadi tiga yaitu perilaku kesehatan (*health behavior*) yaitu segala hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatannya, perilaku sakit (*illness behavior*) yaitu segala tindakan yang dilakukan seorang individu bila mengalami sakit dalam mengidentifikasi keadaan kesehatannya atau keluhan yang dirasakan, dan perilaku peran sakit yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kesembuhan bila mengalami sakit.

Perilaku dalam penelitian ini dicerminkan dengan keaktifan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan. Keaktifan untuk mengikuti suatu kegiatan merupakan hasil dari tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan tersebut secara rutin dan berkesinambungan (Pradipta, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas lansia aktif untuk mengikuti posyandu lansia. Lansia yang aktif dalam mengikuti posyandu lansia. Pendapat lansia yang merupakan alasan untuk mengikuti posyandu lansia antara lain ingin badannya sehat, jaraknya posyandu dengan rumah

dekat, dan supaya mendapat obat gratis. Lansia yang selalu hadir dalam mengikuti posyandu lansia akan lebih memperoleh pengetahuan atau informasi tentang kesehatan guna untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam mengatasi lansia yang kurang aktif, bisa dengan memberikan pembinaan atau pemberdayaan. Keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia guna untuk menjadi lansia yang aktif, mandiri dan produktif sesuai dengan kapasitas lansia di masyarakat.

Niat berperilaku tidak hanyadipengaruhi oleh sikap terhadap perilkudan normasubjektif, tetapi jugadipengaruhi oleh kontrol keperilkuaan yang dirasakan. Kontrol keperilkuaan yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu (Azwar,2003). Menurut Green (2005) perilaku manusia yang terwujud dalam bentuk keaktifannya untuk datang ke posyandu lansia ini merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Didalam pengetahuan ada faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya tingkat pendidikan.

Keaktifan merupakan suatu kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaknya. Keaktifan terbentuk oleh kesadaran untuk ingin teratur dalam melakukan suatu tindakan. Keaktifan posyandu lansia dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, jarak rumah dan dukungan keluarga yang dirasakan oleh lansia (Suseno, 2012).

Hasil penelitian Dwi, Indri dan Danang (2011) menyatakan bahwa dengan adanya keaktifan yang dimiliki oleh lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia nantinya akan menguntungkan bagi lansia sendiri yaitu akan meningkatkan derajat kesehatannya. Keuntungan didapatkan lansia yaitu berupa derajat kesehatan yang baik didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia terhadap tingkat kesehatan lansia tersebut.

Fallen dan Budi (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia, maka

akan semakin tinggi pula tingkat kesehatan yang dimilikinya. Kegiatan posyandu lansia sangat menguntungkan karena meliputi pemeriksaan kesehatan fisik, dan mental emosional yang selalu rutin dicatat di dalam buku Kartu Menuju Sehat. Hasil uji regresi logistic sederhana untuk mengetahui pengaruh niat terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia didapatkan bahwa nilai signifikan menyatakan adanya pengaruh antara niat terhadap keaktifan lansia untuk mengikuti posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Kalijudan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ficky F. 2015. Faktor yang mempengaruhi minat lansia dalam mengikuti posyandu lansia di wilayah puskesmas buko kabupaten bolaang mongondow utara.
- Agoes, Azwar., Achdiat Agoes., dan Arizal Agoes. 2011. *Penyakit Usia Tua*. Jakarta:EGC
- Anita, Nur. 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Diit Hipertensi Di Posyandu Lansia Sehat Mandiri Purwogondo Kartasura Sukoharjo*. Surakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2013*. Badan Pusat Statistika, Jakarta.
- Badan Pusat statistik. 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistika. 2016. *Angka Harapan Hidup Penduduk Beberapa Negara, 1995-2015*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/v/iew/id/1517> di akses pada tanggal 19 Desember 2015
- Dewi, Sofia Rhosma. 2014. *Buku Ajar Kepererawatan Gerontik*. Yogyakarta; CV Budi Utama.
- Dewi, Zahrona Kusuma. 2013. *Analisis Faktor yang Berhungan dengan Keikutsertaan Mengikuti Senam Lansia*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Endang dan Mami R. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keaktifan Lansia Datang Ke Posyandu Lansia Di Dusun Kudu Desa Kudu Banjar*

- Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang Tahun 2013.
- Fallen, R, R. Budi Dwi K. 2010. Catatan Kuliah Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian RI . 2014. Situasi dan Analisis Lanjut Usia. Jakarta;Kementerian Kesehatan RI
- Jatmika, Septian Emma Dwi. 2015. Norma Masyarakat Untuk Meningkatkan Niat Ibu Hamil Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*. [e-journal] 06(01): pp 51-55. Tersedia di: <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=281800&val=7164&title=Norma%20Masyarakat%20Untuk%20Meningkatkan%20Niat%20Ibu%20Hamil%20Dalam%20Memberikan%20ASI%20Eksklusif>> [diakses tanggal 29 Mei 2016].
- Kurniawati, Indah. 2015. Tesis Pengaruh Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Suami Terhadap Perilaku Pemeriksaan Iva Pada Kelompok Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kedungrejo. Surakarta ; Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Kusumaningrum, Farida. 2014. Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Lansia Berkunjung Ke Posyandu Lansia Desa Mayungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kurniawati, Dwi. 2014. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 bulan di Kelurahan Mulyorejo Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga.
- Lestari, Puji.Dkk. 2011. Beberapa Faktor Yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Studi Kasus Di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi Diy. Semarang; Media MedikaIndonesia
- Mulyadi, Yullie. 2009. Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kota Pariaman. Sumatera. Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku
- Nugroho,W.H. 2008. *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta;EGC
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pradipta, Aditya Dwi. 2014. Hubungan Persepsi Kesehatan dan Dukungan Sosial dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/32324/16/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Sari, Yohana. 2011. Posyandu Kota Bogor. posyandu.org-2011, di akses pada Kamis, 21 April 2016 pukul 11.43
- Suseno, Dian Mahara. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Kauman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Surakarta;Universitas Muhammadiyah Surakarta